

Pengaruh Empati terhadap *Bystander Intervention* Dimoderasi oleh *Rape Myth Acceptance* pada Kasus Pemerkosaan

Belladhiananda Trifairuzfatin Niko*, Hendro Prakoso, Vici Sofianna Putera

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* belladhiananda.tniko99@gmail.com, rimata.du@gmail.com, vici.putera@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to find out how much the effect of empathy towards bystander intervention moderated by rape myth acceptance have in rape cases. The total sample in this study was 125 respondents of heterosexual male students in Bandung. The measuring instruments used are The Illinois Rape Myth Acceptance Scale Short-Form from Payne et al, The Interpersonal Reactivity Index from Davis, and The Bystander Decisional Balance Scale from Banyard et al. The data analysis used is moderated regression analysis. Based on the regression results, it was found that rape myth acceptance had no significant effect as a moderator variable on the effect of empathy towards bystander intervention.

Keywords: *Empathy, Bystander Intervention, Rape Myth Acceptance, Rape.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh empati terhadap *bystander intervention* yang dimoderasi oleh *rape myth acceptance* pada kasus pemerkosaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 125 responden mahasiswa laki-laki heteroseksual di Bandung. Alat ukur yang digunakan adalah The Illinois Rape Myth Acceptance Scale Short-Form dari Payne et al, The Interpersonal Reactivity Index dari Davis, dan The Bystander Decisional Balance Scale dari Banyard et al. Analisis data yang digunakan adalah *moderated regression analysis*. Berdasarkan hasil regresi ditemukan bahwa *rape myth acceptance* tidak berpengaruh secara signifikan sebagai variabel moderator pada pengaruh empati terhadap *bystander intervention*.

Kata Kunci: *Empati, Bystander Intervention, Rape Myth Acceptance, Pemerkosaan.*

A. Pendahuluan

Bystander sendiri didefinisikan oleh Banyard (2015) sebagai pihak saksi atau pengamat terhadap adanya perilaku negatif seperti keadaan darurat, tindak kejahatan, atau pelanggaran peraturan. *Bystander effect* terjadi pada seseorang yang menghadapi situasi manusia lain dalam kesulitan, tetapi hanya memerhatikan dan tidak berbuat apa-apa untuk membantunya karena beranggapan ada orang lain yang juga hadir dan bersedia menolong orang yang sedang kesulitan tersebut.

Empati dianggap sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam usaha memahami, mengenali, dan mengevaluasi orang lain. Melalui empati, individu mampu merasakan kebutuhan, aspirasi, keluhan, kebahagiaan, kecemasan, sakit hati yang dirasakan orang lain (Clark, dalam Pramono & Ario, 2009). Menurut Goleman (1995), empati memiliki peran penting dalam perilaku *bystander intervention*, di mana individu yang berempati tinggi dapat mengambil perspektif orang lain dengan baik, sehingga dapat mendorongnya untuk menolong.

Pemerksaan termasuk ke dalam situasi darurat di mana posisi korban membutuhkan pertolongan dengan segera karena pemerksaan melibatkan perilaku seksual yang tidak diinginkan yang diberikan seseorang kepada korban melalui perilaku seperti menyentuh area privasi, memaksa korban untuk melakukan perilaku seksual yang tidak diinginkan, melakukan penetrasi secara paksa, melakukan perilaku seksual secara oral dengan paksa, dll yang dilakukan dengan sengaja untuk melecehkan korban (Felix & McMahon, 2006).

Pemerksaan menurut APA Dictionary of Psychology (2015) yang terbaru menjelaskan bahwa pemerksaan yang dimaksud adalah segala bentuk perlakuan bersifat pelecehan atau kekerasan seksual yang tidak diinginkan oleh pihak pelaku yang secara paksa dilakukan dan tidak harus selalu terjadi adanya penetrasi, dan tidak selalu dilakukan oleh pria kepada wanita.

Kasus pelecehan dan kekerasan seksual diujakan hampir setiap hari di media di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut catatan tahunan Komnas Perempuan Indonesia tahun 2017, kekerasan di ranah komunitas mencapai angka 3.092 kasus (22%), di mana kekerasan seksual menempati peringkat pertama sebanyak 2.290 kasus (74%), diikuti kekerasan fisik 490 kasus (16%). Data ini hanya dikumpulkan dari kasus-kasus yang telah dilaporkan saja, karena banyak korban yang tidak mampu dan merasa takut untuk melaporkan kekerasan yang terjadi pada diri mereka (KOMNAS Perempuan, 2016). Di antara kekerasan seksual, pemerksaan, dan pemerksaan menjadi salah satu kekerasan yang kerap terjadi. Berdasarkan *Yearly Review* dari Komnas Perempuan, selalu terjadi peningkatan kasus pemerksaan dalam lingkup personal dan level komunitas (Komnas Perempuan, 2015, 2016, 2017, 2018). Data terbaru dari 2018 menunjukkan pemerksaan 31% terjadi dalam keluarga atau relasi personal lainnya serta 76% dari 3.528 kasus terjadi dalam lingkup publik dan komunitas (Komnas Perempuan, 2018).

Meski dengan tingginya prevalensi kasus pemerksaan di Indonesia, komunitas belum dapat menyediakan lingkungan yang mendukung bagi para korban. Melainkan, kondisi sosiokultural tertentu berkontribusi pada toleransi terhadap kekerasan seksual, seperti korban yang dilabelkan sebagai 'aib' bagi keluarga dan sering disalahkan atas kejadian. Tanggung jawab diatribusikan kepada korban berdasarkan faktor-faktor seperti pakaian, tingkat kesadaran ketika pemerksaan terjadi, atau ketika mereka sendiri atau ditemani oleh pihak lain ketika pemerksaan terjadi. (Poerwandari, Utami, & Primasari, 2021).

Penelitian Leone, Oyler, dan Parrott (2020) pada mahasiswa di Amerika bagian tenggara menemukan bahwa empati, baik emosional ataupun kognitif, berpengaruh pada *bystander intervention* dengan dimoderasi oleh *rape myth acceptance*. Jika *rape myth acceptance* tinggi, maka peluang terjadinya *bystander intervention* menjadi rendah.

Poerwandari, Utami, dan Primasari (2021) menemukan bahwa *rape myth acceptance* pada mahasiswa di Indonesia tergolong tinggi. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah pengaruh empati terhadap *bystander intervention* pada mahasiswa di Indonesia juga dimoderasi oleh *rape myth acceptance*?

Atas dasar itulah, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Empati terhadap *Bystander Intervention* Dimoderasi oleh *Rape Myth Acceptance* pada Kasus Pemerksaan”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pengaruh empati terhadap *bystander intervention* dimoderasi oleh *rape myth acceptance* dalam penanganan

terjadinya pemerkosaan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada populasi mahasiswa laki-laki heteroseksual yang berkuliah di Bandung dengan jumlah populasi yang tidak diketahui. Perhitungan sampel menggunakan rumus unknown population di mana jumlah sampel minimal adalah 96 responden.

Teknik sampling yang dipakai dalam penelitian ini ialah *convenience/incidental sampling*, terkumpul data dari 125 responden yang dilakukan secara *online* dengan menggunakan kuesioner *google form* yang disebarluaskan lalu dapat diisi oleh siapa yang sekiranya sesuai dengan kriteria responden. Teknik analisis data yang dilakukan adalah menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* dan teknik analisis deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

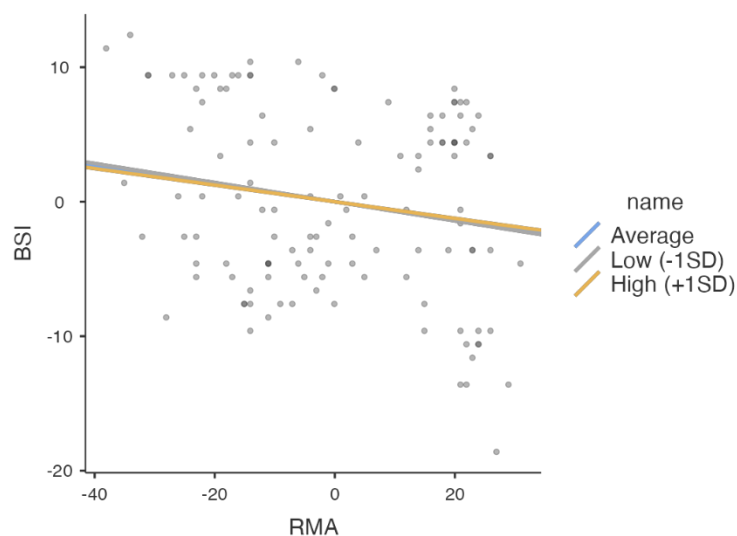
Dalam *moderated regression analysis*, koefisien determinasi menunjukkan besar pengaruh simultan variabel bebas beserta interaksi antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dilihat dari nilai *p-value*.

Tabel 1. Koefisien Determinasi Variabel Moderator

Moderation Estimates				
	Estimate	SE	Z	p
EMP	0.2532	0.06406	3.953	< .001
RMA * EMP	5.32e-4	0.00370	0.144	0.886

Sumber: Hasil output Jamovi Project, 2022

Hasil analisis moderasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *p-value* pada interaksi adalah sebesar 0,886. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara variabel *rape myth acceptance* dan empati tidak signifikan. *Rape myth acceptance* tidak memoderasi pengaruh antara empati terhadap *bystander intervention*.



Gambar 1. Scatter Plot

Tabel 2. Analisis Scatter Plot**Simple Slope Analysis**

Simple Slope Estimates

	Estimate	SE	Z	p
Average	-0.0664	0.0304	-2.18	0.029
Low (-1SD)	-0.0710	0.0452	-1.57	0.116
High (+1SD)	-0.0617	0.0436	-1.41	0.157

Sumber: Hasil output Jamovi Project, 2022

Hasil analisis moderasi pada gambar dan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *p-value average* untuk variabel *rape myth acceptance* dan *bystander intervention* adalah 0,029 ($< 0,05$) atau signifikan. Untuk *rape myth acceptance* terhadap *bystander intervention* kategori rendah (0,116) dan tinggi (0,157) tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *rape myth acceptance* terhadap *bystander intervention* tidak berpengaruh.

Tabel 3. Rekapitulasi Kategori dan Perhitungan Mean Per Variabel

Kategori	<i>Rape Myth Acceptance</i>		Mean	Empati		Mean	<i>Bystander Intervention</i>		Mean
	f	%		f	%		f	%	
Rendah	67	54	58,08	29	23	94,74	40	32	36,6
Tinggi	58	46		58	46		85	68	
Total	125	100		125	100		125	100	

Berdasarkan perhitungan rumus kriteria per variabel, hasil rata-rata *rape myth acceptance* dikategorikan **tinggi** yaitu sebesar **58,08** (> 58 ; < 59) meskipun berada dalam pertengahan antara tinggi-rendah, hasil rata-rata empati sebesar **94,74** (> 84) yang dikategorikan **tinggi**, serta *bystander intervention* sebesar **36,6** (> 33) yang dikategorikan **tinggi**.

Tabel 4. Rekapitulasi Per Kategori Mitos Rape Myth Acceptance

Kategori	<i>She Asked for It</i>		<i>It Wasn't Really Rape</i>		<i>He Didn't Mean To</i>		<i>She Wanted It</i>		<i>She Lied</i>		<i>Rape Is a Trivial Event</i>		<i>Rape Is a Deviant Event</i>	
	F	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak setuju	52	42	75	60	24	19	71	57	44	35	51	41	60	48
Setuju	73	58	50	40	101	81	54	43	81	65	74	59	65	52
Total	125	100	125	100	125	100	125	100	125	100	125	100	125	100

Meskipun hasil rata-rata *rape myth acceptance* berada di pertengahan, namun berdasarkan tabel di atas didapat keunikan pada kategori yang masih dipercaya oleh sebagian besar responden yaitu *he didn't mean to*, *she lied*, *rape is a trivial event*, dan *she asked for it*. Hal ini menandakan sebagian besar responden mempercayai mitos bahwa pelaku tidak bermaksud untuk memperkosa, bahwa korban hanya berbohong akan terjadinya pemerkosaan, bahwa pemerkosaan adalah peristiwa yang sepele, dan bahwa korbanlah yang mengundang terjadinya pemerkosaan.

Terdapat perbedaan hasil dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan tentu ada faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya perbedaan tersebut. Dimulai dari

adanya perbedaan kultur atau budaya dari penelitian acuan dengan penelitian ini, alat ukur adaptasi dari Amerika dan belum adanya alat ukur khas dari Indonesia, serta faktor-faktor lain yang bisa dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian yang menunjukkan kultur di Amerika, seperti dari Schwartz dan Gottlieb (1976) melalui simulasi adanya situasi darurat kekerasan pencurian di gedung kampus, Clark dan Word (1974) yang menemukan tidak adanya *bystander effect* ketika situasi darurat tidak ambigu dan serius, Solomon et al (1978) yang menemukan hanya sedikit *bystander effect* ketika responden dengan jelas menyadari terjadinya peristiwa darurat, serta Harari et al (1985) yang menemukan hasil yang sama di eksperimen lapangan, bahwa individualisme pada budaya barat cukup tinggi sehingga baik *bystander* sendirian maupun bersama dengan *bystander* lain selama berada pada situasi darurat *high-danger* memiliki kecenderungan untuk melakukan intervensi dibanding situasi darurat *low-danger*.

Penjelasan potensial untuk mengurangi hambatan *bystander* dalam melakukan intervensi pada situasi darurat yang membahayakan yaitu (a) meningkatnya level kegairahan yang dialami *bystander* dalam situasi yang sangat membahayakan, (b) mengurangi rasa takut berdasar pada ekspektasi yang *bystander* lain dapat berikan berupa bantuan fisik dalam situasi darurat yang membahayakan, dan (c) ekspektasi rasional yang beberapa situasi darurat hanya dapat diselesaikan dengan kooperasi atau kerja sama dan koordinasi antar beberapa *bystander* (Fischer et al, 2011). Sedangkan di Indonesia, berdasar pada hasil penelitian ini ialah responden tetap mampu tergerak untuk melakukan *bystander intervention* meski mereka mempercayai *rape myth* ataupun tidak mempercayai *rape myth* yang seharusnya dapat mempengaruhi *bystander* untuk menganggap sepele atau menyadari bahwa situasi tersebut darurat yang konteksnya pada penelitian ini adalah pemerkosaan, hanya berdasar pada empati mereka, baik kognitif ataupun emosional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Responden mahasiswa laki-laki heteroseksual di Bandung memiliki tingkat *rape myth acceptance* yang rendah yaitu sebesar 54%.
2. Responden mahasiswa laki-laki heteroseksual di Bandung memiliki tingkat empati yang tinggi yaitu sebesar 77%.
3. Responden mahasiswa laki-laki heteroseksual di Bandung memiliki dorongan melakukan *bystander intervention* yang tinggi yaitu sebesar 68%.
4. Kategori mitos dari *rape myth acceptance* yang masih dipercayai sebagian besar responden adalah *he didn't mean to*, *she lied*, *rape is a trivial event*, dan *she asked for it*.
5. Dari hasil analisis *rape myth acceptance* sebagai variabel moderator pada empati terhadap *bystander intervention* responden mahasiswa laki-laki heteroseksual di Bandung ialah tidak signifikan.

Acknowledge

Kang Hendro Prakoso, Drs., M.Si., Psikolog dan Kang Vici Sofianna Putera, S.Psi., M.Psi.T. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan ilmu, waktu, tenaga, masukan, serta kesabarannya selama proses penyusunan skripsi. Mahasiswa laki-laki heteroseksual di Bandung yang telah meluangkan waktunya untuk bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Semua pihak terkait yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] American Psychological Association. 2015. *APA Dictionary of Psychology*. Washington DC: American Psychological Association.
- [2] Ansem, W. J. C. Barchia, K., & Bussey, K. (2011). Predictors of student defenders of peer aggression victims: empathy and social cognitive factors. *International Journal of Behavioral Development*, 35, 289–297.

- [3] Bickman, Leonard. (1971). The effect of another bystander's ability to help on bystander intervention in an emergency. *Journal of Experimental Social Psychology*, 7, 367-379.
- [4] Burn, Shawn M.. (2017). Appeal to bystander interventions: A normative approach to health and risk messaging. *The Encyclopedia of Health and Risk Message Design and Processing*, 0, 140-155.
- [5] Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31, 31-44.
- [6] Darley, J. M. & B. Latané. (1968). Bystander intervention in emergencies: diffusion of responsibility. *Journal of Personality and Social Psychology*, 8, 377-383.
- [7] Dovidio, J. F., J. A. Piliavin, D. A. Schroeder, & L. A. Penner. (2006). The social psychology of prosocial behavior. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- [8] Fischer, P., Krueger, J. I., Greitemeyer, T., Vogrincic, C., Kastenmüller, A., Frey, D. (2011). The bystander-effect: A meta-analytic review on bystander Intervention in dangerous and non-dangerous emergencies. *Psychological Bulletin*, 137, 517–537.
- [9] Fischer, Peter, Tobias Greitemeyer, Fabian Pollozek, & Dieter Frey. (2006). The unresponsive bystander: Are bystanders more responsive in dangerous emergencies?. *European Journal of Social Psychology*, 36, 267-278.
- [10] Greathouse, S., Saunders, J., Matthews, M., Keller, K., & Miller, L. (2016). *A Review of the Literature on Sexual Assault Perpetrator Characteristics and Behaviors. A Review of the Literature on Sexual Assault Perpetrator Characteristics and Behaviors.* RAND Corporation. <https://doi.org/10.7249/rr1082>.
- [11] Jannah, Putri M. (2021). Pemerkosaan, Seksisme, dan Pendekatan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2 (1), 61-70.
- [12] Kassin, Saul, Steven Fein, & Hazel R. Markus. (2011). *Social Psychology*. Eighth Edition. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- [13] Kettrey, Heather H. & Robert A. Marx. (2020). Effects of bystander sexual assault intervention programs on promoting intervention skills and combatting the bystander effect: a systematic review and meta-analysis. *Journal of Experimental Criminology*.
- [14] Latané, B., & J. M. Darley. (1970). *The unresponsive bystander: Why doesn't he help?* Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall.
- [15] Latané, B., & S. Nida. (1981). Ten years of research on group size and helping. *Psychological Bulletin*, 89, 308–324.
- [16] Leone, Ruschelle M., Kristen N. Oyler, & Dominic J. Parrott. (2020). Empathy Is Not Enough: The Inhibiting Effects of Rape Myth Acceptance on the Relation Between Empathy and Bystander Intervention. *Journal of Interpersonal Violence*, 0 (0), 1-21.
- [17] Liebst, L. S., Philpot, R., Bernasco, W., Dausel, K. L., Ejbye-Ernst, P., Nicolaisen, M. H., & Lindegaard, M. R. (2019). Social relations and presence of others predict bystander intervention: Evidence from violent incidents captured on CCTV. *Aggressive behavior*, 45(6), 598–609. <https://doi.org/10.1002/ab.21853>
- [18] Lyons, Minna, Gayle Brewer, Jorge Castro Caicedo, Mabel Andrade, Marcela

- Morales, & Luna Centifanti. (2021). Barriers to sexual harassment bystander intervention in Ecuadorian universities. *Global Public Health*, 0, 1-12.
- [19] McMahon, Sarah. (2015). Call for Research on Bystander Intervention to Prevent Sexual Violence: The Role of Campus Environments. *American Journal Community Psychology*, 55, 472-489.
- [20] Napp, Alexandra. (2013). The Effect of Self-Esteem and Prosocial Tendencies on Helping Behavior in the Bystander Effect (Honors Theses). New York: Union College.
- [21] Nickerson, Amanda B., Ariel M. Aloe, Jennifer A. Livingston, & Thomas Hugh Feeley. (2014). Measurement of the bystander intervention model for bullying and sexual harassment. *Journal of Adolescence*, 37, 391-400.
- [22] Poerwandari, Elizabeth K., Carina Putri U., & Indira Primasari. (2021). Ambivalent sexism and sexual objectification of women as predictors of rape myth acceptance among male college students in Greater Jakarta. *Current Psychology*, 0 (0), 5909-5918.
- [23] Pozzoli, T., & G. Gini. (2013). Why do bystanders of bullying help or not? A multidimensional model. *The Journal of Early Adolescence*, 33, 315–340.
- [24] Rovira, A., Southern, R., & Swapp, D. (2021). Bystander affiliation influences intervention behavior: a virtual reality study. *SAGE open*, 11, 1-13. <https://doi.org/10.1177/21582440211040076>
- [25] Salmivalli, C., & M. Voeten. (2004). Connections between attitudes, group norms, and behaviour in bullying situations. *International Journal of Behavioral Development*, 28, 246–258.
- [26] Wiradharma, Gunawan & Rahmat Septiyadi. (2017). Bystander Effect: Ketidakpedulian Orang Urban. *Seminar Nasional Budaya Urban Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora: Tantangan dan Perubahan*. Jakarta: UPN Veteran Jakarta.
- [27] Febriyani, Siska, Suryani, Angela Oktavia, Sudarnoto, Laura Francisca (2022). Penyusunan Alat Ukur Prosocial Remaja. *Jurnal Riset Psikologi* 2(2). 94-104.)